

**PEMBUDAYAAN NILAI RELIGIUS ISLAM SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENEGAH ATAS NEGERI DI
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh,

SITTI HADIJAH

NIM 14.16.2.01.0071

IAIN PALOPO

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**PEMBUDAYAAN NILAI RELIGIUS ISLAM SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENEGAH ATAS NEGERI
DI KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



**Diajukan Oleh,
SITTI HADIJAH
NIM 14.16.2.01.0071**

Pembimbing:

- IAIN PALOPO**
- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
 - 2. Dr. Kartini, M.Pd.**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul "*Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI Pada SMA Negeri di Kota Palopo*" yang disusun oleh saudari **Sitti Hadijah**, NIM **14.16.2.01.0071**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Palopo. Yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 M, bertepatan dengan 12 Rajab 1437 H. telah direvisi sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 28 April 2016 M.
12 Rajab 1437 H.

TIM PENGUJI

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag : Ketua Sidang (.....
2. Dr. H. Bulu', M.Ag : Penguji I (.....
3. Dr. Fasiha Kamal, M.El. : Penguji II (.....
4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I : Pembimbing I (.....
5. Dr. Kartini, M.Pd. : Pembimbing II (.....
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. : Sekretaris Sidang (.....

IAIN PALOPO
Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag
NIP 19740502 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Hadijah

NIM : 14. 16.2.01.0071
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 8 Desember 2015
Yang Membuat Pernyataan

Sitti Hadijah
NIM 14. 16.2.01.0071



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
TAINI PALOPO

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Ungkapan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya

KATA PENGANTAR
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Ungkapan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufik dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya peningkatan*

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Palopo.

Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo bersama para wakil rektor, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo dan Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.

2. Dr. H. Bulu', M. Ag, selaku Penguji I dan Dr. Fasiha Kamal, M.El., selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Dr. Kartini, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

4. Dr. H. Muhazzab Said, M. Si selaku verifikator yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

5. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap Staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

6. Para Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

7. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Abbas T (Bapak), Suterah (Ibu) yang telah melahirkan dan membimbing penulis.

8. Paoncongan, S.Ag., M.Pd.I suami tercinta yang memberi semangat yang tidak pernah putus dan juga anak-anakku tersayang Muhammad Aidil Fitrah M, Syakhifa Annida', dan Muhammad Fathan Al-Gifari yang telah banyak

memberikan motivasi, semangat, do'a, dan harapan selama kuliah di pascasarjana IAIN Palopo.

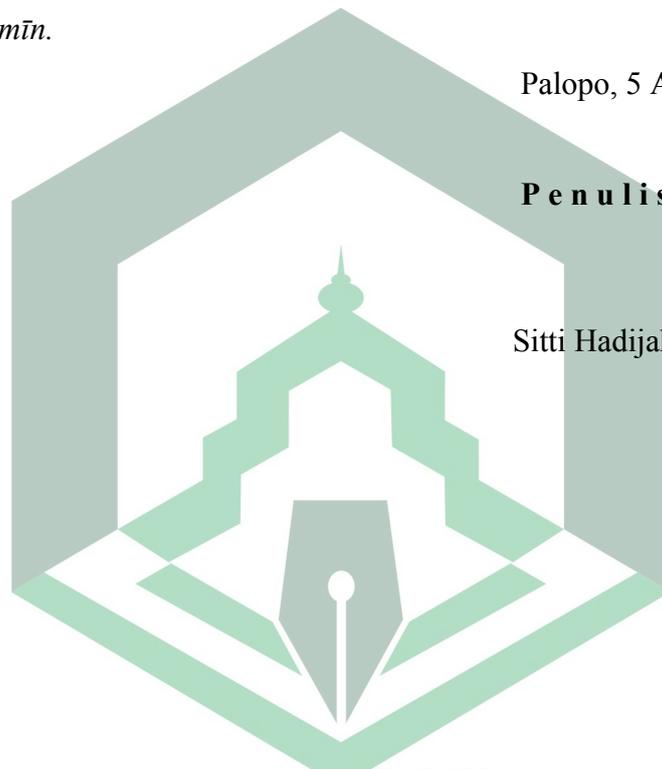
9. Rekan-rekan mahasiswa program pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *āmin yā Rabbal 'ālamīn.*

Palopo, 5 April 2016

P e n u l i s

Sitti Hadijah



DAFTAR ISI

IAIN PALOPO

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN TESIS	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah	

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup	1
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	1
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	1
B. Tinjauan Pustaka	1
1. Pembelajaran Pendidikan Islam	1
2. Budaya Nilai Religius	3
C. Kerangka Teoritis.....	5
D. Kerangka Pikir	5
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	6
B. Lokasi Penelitian	6
C. Informan Penelitian	6
D. Sumber Data	6
E. Teknik Pengumpulan Data	6
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data	6
G. Pengecekan Temuan.....	7
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	
B. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	11
B. Implikasi Penelitian	12
DAFTAR PUSTAKA.....	12
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

IAIN PALOPO



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

IAIN PALOPO

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)

خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	šin	š	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fatha dan ya'</i>	ai	a dan i

وْ	<i>fatha dan wau</i>	au	a dan u
----	----------------------	----	---------

Contoh:

كَفَيْكَ : *kaifa*

لَوْه : *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ... ي	<i>fatha dan alif</i> atau <i>yā</i>	a	a dan garis di atas
يـ	<i>kasra dan yā'</i>	i	i dan garis di atas
وـ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَّ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يُمِيتُ : *yamītu*

4. Tā' marbū'ah

Transliterasi untuk *tā' marbū'ah* ada dua, yaitu: *tā' marbū'ah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbū'ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbū'ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbū'ah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَأْفَةٌ : *rauḍah al-raf'at*

أَمْرٌ : *al-mad'mah al-fā'ilah*

حِكْمَةٌ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّ : *rabbānā*

نَجَّ : *najjainā*

قَحْلًا : *al-ḥaqq*
حَحْلًا : *al-ḥajj*
مِعْن : *nu'ima*
وَدَع : *'aduwwun*

Jika huruf *ح* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

سَمْسُلًا : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
زَلْزَلًا : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)
فَسْلَفًا : *al-falsafah*
دَالِبًا : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَمْرُوتٍ : *ta'murūna*
أَنْوَالًا : *al-nau'*
سَيِّئًا : *syai'un*
أَمْرًا : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata,

istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus dan umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ دِينُ مُحَمَّدٍ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbū'ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فَرَحِمَاتِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍī'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laḏī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salām
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs Āli 'Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
Remas	= Remaja Masjid
ROHIS	= Kerohanian Islam
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kemenag	= Kementerian Agama
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang

SISDIKNAS = Sistem Pendidikan Nasional
SMA = Sekolah Menengah Atas

ABSTRAK

Nama : Sitti Hadijah
NIM : 14.16.2.01.0071
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo*

Tesis ini merumuskan pokok permasalahan yaitu: 1. Apa bentuk budaya religius yang dikembangkan di SMA Negeri di Kota Palopo. 2. Bagaimana upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri di Kota Palopo. 3. Bagaimana upaya pembudayaan nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana serta guru PAI, dan peserta didik melalui wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo sebagai berikut: 1) Bentuk kebudayaan religius: a). Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah. b)Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI), 2) Upaya guru dalam pembudayaan nilai religius pada SMAN di kota Palopo: a) Metode Keteladanan, b. Metode Pembiasaan, c. Metode nasehat, 3) pembudayaan religius yang efektifkan pembelajaran PAI: Pembudayaan nilai Islam yang dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sholat, berdoa, sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar peserta didik terbiasa melakukan do'a sebelum melaksanakan pembelajaran dan juga terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo, adalah sebagai berikut: Membangun nilai-nilai religius tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran peserta didik secara spiritual spesifik lewat kegiatan pembudayaan nilai-nilai religius Islam. Terbentuknya kesadaran keagamaan salah satunya adalah lewat Islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis religius. Dunia pendidikan syarat dengan pengetahuan untuk membangun kesadaran keagamaan peserta didik diarahkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

ABSTRACT

Name : Sitti Hadijah
NIM : 14.16.2.01.0071
Concentration : Islamic Education (PAI)
Title of Thesis : **Civilizing the Islamic Value as Effective Effort of Learning PAI in State Senior High School in Palopo**

This thesis formulates main problems: What are the forms of religious culture expanded at State Senior High School in Palopo. What are the efforts of Islamic Education Teachers in civilizing the Islamic value at State Senior High School in Palopo. How to civilize the Islamic value to increase the learning of Islamic education effectively at State Senior High School in Palopo.

This research is a qualitative one used pedagogical, psychological, sociological approach, and standard theology. Data resources, main data are from principal, means and students vice principal, teachers of Islamic education, and from students through interview, whereas supporting data are from the documents which have correlation to the research. Instrument used in collecting data is the research herself in determining and selecting informants as data sources, data analyses, interpreting data and instrument in collecting data are observation, interview, and documentation.

The result of research and analyses conclude that in civilizing the Islamic value as effective effort in learning PAI at Senior High School of Palopo as: 1) form of religious culture: a) activity of Dhuha and Dzuhur prayer together, b) celebrating Islamic anniversary, 2) teacher's efforts in civilizing religious value at Senior High School of Palopo: a) modelling method, b) habit method, c) advising method, 3) religious civilization which can make the learning of PAI effective: civilization of Islamic value which can make the learning of PAI active is taking prayer (sholat), praying (berdoa), before beginning the lesson, it is better to pray and read al Qur'an. These cases intend to as efforts for students to make them habit to do praying before beginning the lesson and also become habit to memorize prayers (doa-doa).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dan substansial dalam kehidupan manusia. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelit, namun semua bahwa pendidikan tugas negara dan bangsa yang ingin maju akan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia. Membangun pendidikan merupakan kunci meraih keberhasilan setiap individu, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Betapa berat beban yang disandangkan pada seorang guru. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik.

يُؤْتِيهِم مَّا يُغْنِيهِمْ وَيُؤْتِيهِم مَّا يُبْتَغُونَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرِزْقًا كَرِيمًا
 يَرْجُو هُدًى يَهْدِيهِ إِلَى سُبُلِ اللَّهِ يُخْرِجُ الْبَلَاءَ وَيُدْخِلُهُمْ فِي جَنَّاتٍ جَارِيَةٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 (ملسم)

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: “ Saya bertanya kepada Nabi saw: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?” beliau menjawab: “ shalat pada waktunya. “saya bertanya lagi: “kemudian apa?” beliau menjawab: “ berbuat baik kepada kedua orang tua. “ saya bertanya lagi: “ kemudian apa?” beliau menjawab: “berjihad(berjuang) di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sedemikian besar peran guru dalam melakukan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi

masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif. Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral, sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ruum/30:30.

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا^ع عَلَيَّهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَهُ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ^ع
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Kota Palopo dikenal dengan dimensi 7 (Kota Religi, Kota Pendidikan, Kota olahraga, Kota Adat/Budaya, Kota Dagang, Kota Industri, Kota Pariwisata) Kota Palopo termasuk salah satu kota di Sulawesi Selatan, yakni daerah yang resmi menjadi daerah otonomi pada tahun 2002 ini, oleh Wali Kota pertama, yakni HPA Tendriajeng, didesain sebagai kota religi termuat dalam tujuh dimensi kota Palopo salah satunya adalah dimensi religi. Mengetahui bahwa religi adalah salah satu dari

tujuh dimensi yang dirumuskan saat itu. Kota Palopo kedepan akan menjadi kota yang damai, sejuk, tanpa tindakan kriminal, dan semua masyarakatnya taat beribadah, sesuai dengan keyakinannya dan kegiatan keagamaan masing-masing dalam menerapkan nilai-nilai religius baik dalam pemerintahan maupun dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan agama Islam di Kota Palopo merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).

Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat al-mustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan sebagai anak-anak bangsa.

Namun, fenomena sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian di Kota Palopo. Krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini

disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Krisis karakter yang dialami disebabkan oleh kerusakan individu-individu peserta didik yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari guru dan masyarakat.

Pendidikan nilai menjadi sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusianya untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini bisa diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religius dalam segala aspek aktivitas belajar.

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan *afeksi*), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan

pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius diberbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Dengan uraian di atas, maka dapat dimengerti, bahwa dalam mewujudkan tujuan hakiki pendidikan agama Islam, perwujudan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI Pada SMA Negeri di Kota Palopo*. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya penerapan ajaran Islam sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para guru ke arah tercapainya kesadaran peserta didik dalam membudayakan nilai-nilai religius.

IAIN PALOPO

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Apa bentuk budaya religius yang di kembangkan pada SMA Negeri di kota Palopo?

2. Bagaimana upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri di Kota Palopo?

3. Bagaimana nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkupnya

1. Definisi Operasional

a. Pembudayaan nilai-nilai religius Islam

Pembudayaan nilai-nilai religius Islam adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dengan menanamkan nilai agama Islam yang sesuai dengan fitrah manusia, baik dalam hal aqidah, syari'at, ibadah, muamalah dan diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Efektivitas Pembelajaran PAI

Efektivitas Pembelajaran dalam pendidikan PAI adalah suatu proses yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI dan menghasilkan apa yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran PAI berlangsung.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Pembudayaan religius Islam di Kota Palopo sangat mengkhawatir karena dipengaruhi oleh budaya dari luar sehingga, pembudayaan nilai-nilai religius sulit dikembangkan.

- b. Upaya guru PAI dalam menerapkan pembudayaan nilai-nilai religius Islam yaitu dengan membentuk peserta didik dengan karakter Islami yaitu membina dan memberikan keteladanan.
- c. Pembudayaan nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yaitu memberikan pembelajaran agama Islam yang dapat membantu menerapkan akidah dan akhlak.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk budaya religius yang dilakukan pada SMA Negeri di kota Palopo.
- b. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri di Kota Palopo.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat membantu dan mengembangkan keilmuan agama Islam dan pendidikan pada umumnya dan pembentukan budaya Islam pada khususnya.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Pihak Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal peneliti di dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

2. Bagi pihak yang diteliti

Memberikan gambaran, pemahaman, sumbangan atau masukan pada para pemerhati pendidikan dan anak.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Tesis Ilham Hamid, yang berjudul *Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Quran BKPRMI Kota Makassar. Hasil penelitiannya, Ilham Hamid. membahas tentang langkah-langkah metode penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak yang terdiri atas nilai-nilai akidah (keimanan), nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, ia menyimpulkan, penanaman nilai-nilai keagamaan berupa keimanan, ibadah, dan akhlak sejak dini memiliki peran strategis dalam kehidupan manusia.*

Tesis Raehang yang berjudul *Aktualisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari,. Dalam tesisnya, Raehang membahas mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada pembelajaran mata pelajaran umum. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan dalil-dalil*

agama (Alquran maupun hadis) di dalam setiap pembelajaran mata pelajaran umum seperti Fisika, Biologi, Kimia, Matematika, dan lain-lain. Nilai-nilai ajaran Islam yang diaktualisasikan berupa nilai-nilai tauhid, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam kesimpulan penelitiannya, Raehang memberikan gambaran, aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terjadi diterapkan melalui pengintegrasian nilai-nilai agama dengan pengaitan makna yang terkandung dan mengadopsi pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum, serta menerapkan kaidah-kaidah standar yang berlaku dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berupa membaca do'a, mengaitkan dengan dalil-dalil yang sesuai (Alquran maupun hadis), dan memberikan contoh maupun kisah Islami kepada peserta didik.

Yustiani, Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri. Dalam hasil penelitiannya, Secara konteks membangun nilai-nilai karakter bangsa disekolah akan berhasil dengan adanya sistem dan iklim yang didukung oleh masing-masing sekolah. Sistem dan iklim yang mendukung tersebut antara lain adalah kebijakan-kebijakan kepala sekolah dengan membuat regulasi yang mendukung implementasi pendidikan karakter, serta ditunjang dengan sarana prasarana sekolah. Aspek input yang ikut menentukan penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada kedua sekolah ini adalah kualitas dari sumber daya sekolah yang meliputi kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan sarana prasarana pendidikan. Dari aspek proses, penanaman nilai-

nilai karakter bangsa disekolah ini dilaksanakan melalui integrasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah. Silabus dan RPP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Kudus dan SMA Negeri 1 Jepara telah berwawasan pendidikan karakter bangsa. Adapun aspek produk dari penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik disekolah dan masyarakat.

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang Pembudayaan nilai religius Islam Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas dalam pembelajaran PAI. Ini salah satu membedakan penelitian yang dahulu.

B. Tinjauan Pustaka IAIN PALOPO

1. Efektivitas Pembelajaran pendidikan agama Islam

a. *Pengertian Efektivitas*

Efektif berasal dari bahasa Inggris yakni “*Effective*” yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan. Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah

ditetapkan.

Dengan demikian efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi peserta didik di dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah :

1. Peserta didik mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
2. Dari pembelajaran yang efektif peserta didik mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
3. Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.

b. *Pengertian Pembelajaran PAI*

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisasi. Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut Hamruni menyatakan model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu yang termasuk tujuan, sintaksisnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya sehingga metode pembelajaran termasuk dalam ruang lingkup model pembelajaran karena mempunyai makna lebih luas yakni mencakup strategi, pendekatan dan metode pembelajaran.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai tujuan. Terdapat bermacam-macam metode mengajar yang telah diungkapkan oleh para ahli. Oleh karena itu guru harus mengetahui dan menguasai metode-metode belajar tersebut, dapat menerapkan dengan variasinya sehingga guru dapat menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna, dengan demikian dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif hal-hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai model pembelajaran yang baik.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “Pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 2 dikemukakan:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam, di sini terdapat beberapa pengertian diantaranya sebagai berikut:

1) Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

2) Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah.

3) Muhibbin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Sedangkan Muhaimin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul paradigma pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memberikan jalan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (masyarakat), baik yang seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu:

- a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

c. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Alquran dan

Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Pendidikan agama di sekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalam peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi *spiritual* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai,

nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

Adapun tujuan PAI di sekolah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal, dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan PAI yang diselenggarakan di sekolah umum mempunyai fungsi untuk sebagai berikut:

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
3. Penyesuaian mental terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai PAI yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan
4. Perbaikan kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal negatif baik yang berasal dari budaya asing maupun kehidupan sosial, kemasyarakatan yang dihadapinya.
6. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu kegamaan secara umum sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
7. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami PAI lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama di sekolah yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

1. Keimanan

Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.

2. Pengamalan

Memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

3. Pembiasaan

Memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

4. Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.

5. Emosional

Upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

6. Fungsional

Menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7. Keteladan

Menjadikan figur guru agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Semua tujuan bisa tercapai dengan apa yang diharapkan, maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik agar dapat (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Sedang menurut M. Arifin adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

a. Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

b. Tarbiyah *aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

c. Tarbiyah *adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah *adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa materi pendidikan agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi Akidah (keimanan), syariah (keislaman) dan akhlak (budi pekerti). Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh).

Adapun ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek:

1. Alquran/Hadis.
2. Keimanan.
3. Syariah.
4. Akhlak.
5. Tarikh.

Kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam lima aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam S.M.A, yaitu: Alquran, Keimanan, Akhlak, Fikih/Ibadah, dan Tarikh. Berdasarkan pengelompokan per-aspek, kemampuan dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam S.M.A adalah sebagai berikut:

1) Alquran/Hadis:

a) Membaca Alquran dengan fasih (tadarrus) (Dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran Pendidikan Agama selama 5-10 menit).

b) Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

c) Membaca dan faham ayat-ayat tentang prinsip-prinsip beribadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

d) Membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

e) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang kompetisi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

f) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum lemah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

g) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

h) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang anjuran bertoleransi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

i) Membaca dan memahami ayat-ayat tentang etos kerja serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

j) Membaca dan memahami ayat-ayat yang berisi dorongan untuk mengembangkan IPTEK serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

2) Keimanan

a) Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya.

b) Beriman kepada malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

c) Beriman kepada rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

d) Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

e) Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

f) Beriman kepada qadha dan qadar dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

3) Syariah

a) Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya.

b) Memahami hikmah shalat dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

c) Memahami hikmah puasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

d) Memahami hukum Islam tentang zakat secara lebih mendalam dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

e) Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f) Memahami hukum Islam tentang wakaf dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

g) Memahami hukum Islam tentang jual beli dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

h) Memahami hukum Islam tentang riba dan mampu menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.

i) Memahami hukum Islam tentang kerja sama ekonomi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

j) Memahami ketentuan hukum penyelenggaraan jenazah dan mampu mempraktekkannya.

k) Memahami hukum Islam tentang jinayat dan hudud dan mampu menghindari kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.

l) Memahami ketentuan tentang khutbah dan dakwah serta mampu mempraktekkannya.

m) Memahami hukum Islam tentang mawaris dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

n) Memahami hukum Islam tentang pernikahan dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Akhlak

- a) Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji.
- b) Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.
- c) Terbiasa bertata krama.

5) Tarikh

- a). Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- b). Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- c). Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- d). Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- e). Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
- f). Memahami perkembangan Islam di dunia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk

kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian.

Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek pembelajaran tersebut.

d. Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek pemahaman peserta didik merupakan aspek yang pertama kali ditekankan, karena tanpa pemahaman terhadap materi maka yang selanjutnya tidak akan dapat diterima peserta didik dengan baik. Maksud dari pemahaman peserta didik adalah peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan efektif jika mampu membuat peserta didik menjadi paham terhadap apa yang diajarkan, seperti memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab, produktif dan kreatif dan lain sebagainya. Keefektifan ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya integrasi yang komprehensif dari berbagai elemen pembelajaran. Jika integrasi antara elemen-elemen pembelajaran dapat diusahakan secara maksimal, maka proses pembelajaran akan

mampu membuat peserta didik menjadi paham dan mengerti, sehingga pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dapat dikatakan efektif. Dari aspek pemahaman ini nantinya akan dapat berlanjut pada aspek berikutnya, yakni penyikapan peserta didik.

Setelah peserta didik dapat memahami materi, selanjutnya peserta didik akan mulai untuk menyikapi materi yang sudah dipahami sebelumnya. Penyikapan akan dapat dilakukan apabila peserta didik telah dapat memahami materi yang diajarkan terlebih dahulu. Apabila peserta didik tidak mampu memahami atau aspek yang pertama tidak berhasil dicapai, maka secara otomatis aspek yang kedua ini juga tidak akan berhasil dengan baik. Penyikapan dapat dilakukan peserta didik jika peserta didik mampu meresapi materi dan menampakkan dalam sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut adalah peserta didik mampu mandiri dalam mengerjakan tugas, memiliki kepercayaan diri, bersikap tanggung jawab sebagai seorang peserta didik dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap tersebut dalam diri peserta didik, maka dapat dikatakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, dapat berlangsung secara efektif. Dengan mengusahakan integrasi yang semaksimal mungkin dari elemen-elemen pembelajaran, maka pembelajaran akan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik yaitu peserta didik mampu menyikapi materi pembelajaran yang ia terima, yang selanjutnya diteruskan dengan adanya tanda perubahan tingkah laku.

Guru atau pendidik mempunyai tugas yang berat dalam rangka melaksanakan hal itu. Namun jika itu dilakukan, maka hakekat dari belajar dan pembelajaran akan

tercapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik, yaitu peserta didik yang awalnya berperilaku jelek akan berubah menjadi perilaku yang baik. Peserta didik akan secara sadar melakukan sesuatu yang seperti dalam materi pembelajaran jika peserta didik tersebut tertarik dan mampu memahami materi pembelajaran tersebut dengan baik. Maka dari itu, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, pembelajaran harus dapat menarik peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengubah sikap dan perilakunya. Dan pembelajaran yang seperti itu hanya akan dapat terwujud bila terjadi integrasi yang integral antara komponen-komponen pembelajaran.

Aspek yang terakhir yang dapat menjadi ciri bahwa pembelajaran itu dapat berlangsung dengan efektif adalah adanya pengamalan atau pengimplementasian dari peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami kemudian menyikapi akan mampu mengamalkan apa yang ia terima, sehingga peserta didik akan berakhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak yang tercela, dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang ia miliki. Semua dapat terjadi jika guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak peserta didik, yang berupa pengamalan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika guru tidak mampu memaksimalkan potensi-potensi elemen pembelajaran yang ada, maka pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak akan dapat berlangsung secara efektif.

2. Budaya Nilai Religius

a. Budaya sekolah

Istilah “*budaya*” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang transmisikan bersama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang-orang yang mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola hidup menyeluruh yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan, serta asumsi-asumsi yang secara *eksplisit* atau *implisit* diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Dalam hal ini, budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi. Budaya organisasi jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya

organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah. Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Di samping itu salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, dimana sebagian guru menganggapnya sebagai bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik dibuktikan dengan masih adanya tindakan guru menghukum peserta didik yang melanggar aturan sekolah dengan cara-cara yang mencederai fisik, emosi, dan mental anak. Misalnya, meminta peserta didik

berdiri di depan kelas, berdiri di bawah terik matahari, diteriaki atau diteriakinya serta menyuruh peserta didik membersihkan kamar mandi. Hukuman tersebut potensial menimbulkan perasaan tersiksa pada diri peserta didik. Sekolahpun terkesan menjadi lembaga yang menakutkan, dan jauh dari nilai-nilai pengasuhan.

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kualitas SDM, terbatasnya waktu dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan. Di samping itu, masih banyaknya kritik dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan Akidah dan moral bangsa.

b. Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artin bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. “Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu”. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran,

perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. Kata agama diucapkan oleh orang Barat dengan religius (bahasa latin), *religion* (bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman) dan *religie* (bahasa Belanda). ya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu *Religie* menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali”.

Dalam bahasa Arab kata *Dien* berarti agama. *Dien* memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Menurut Glock & Stark dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa: agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati

sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu,
- b) Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,
- c) Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang,
- d) Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e) Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah swt.

c. Macam-macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

1. Nilai Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Akidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Akidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah Akidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah swt. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.

2. Nilai Syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah swt. sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma *Ilahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

a) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari :

1. Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a,

pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan, *Ketiga*, Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri pada Allah.

b) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata: *لما غم اعني قلم اع م* - yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi: akad, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan

peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.³³

3. Nilai Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan “akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

b) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah.

c) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.

d) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

d. Menumbuhkan nilai-nilai religius Islam di sekolah melalui pendidikan agama Islam

Pengetahuan tentang nilai-nilai religius yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di kelas hanya sedikit saja berpengaruh terhadap tertanamnya nilai-nilai religius pada peserta didik, agar nilai-nilai yang dipelajari tersebut dapat menyatu pada jiwa peserta didik maka guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius, yang kemudian nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik.

Dalam membudayakan nilai-nilai religius Islam di sekolah ada dua cara yaitu internalisasi nilai dan menumbuhkembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

1. Internalisasi nilai-nilai religius Islam

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Ahmad

tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah ektern ke intern, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi seseorang. Jadi Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan prasekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain. Oleh karena itu agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik perlu adanya kerjasama semua pihak sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dan mereka juga harus berpartisipasi dalam mewujudkannya. Internalisasi nilai tersebut dikemukakan beberapa tahapan diantaranya:

- a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap transaksi nilai

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru. Dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu. Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai religius akan tertanam pada diri peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap trans internalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat

aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya di depan peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan, peserta didik cenderung meniru sikap dan kepribadian yang ada pada gurunya, karena guru dianggap sebagai panutan.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari *Menyimak*, yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru; *Menanggapi*, yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai-nilai yang ia terima. *Memberi nilai*, peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, *Mengorganisasikan nilai*, aktivitas peserta didik untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri *Karakteristik nilai*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah terorganisir sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kepribadiannya.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam

menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan. Dengan demikian peserta didik dalam bertingkah laku akan berpedoman pada nilai-nilai religius dan dapat pula membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Pada zaman sekarang ini banyak jumpai istilah Islam KTP. Orang yang mengaku Islam dan mengetahui syariatnya, tapi tidak menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Seperti tahu kewajiban dan tatacara shalat, tapi tidak menjalankannya, mereka mengetahui bahwa judi itu haram hukumnya tapi tetap saja melakukannya, dan lain-lain.

Fenomena tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai nilai agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama.

2. Internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian peserta didik dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya, pemberian keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana lingkungan yang religius, dan pemberian motivasi.

a. Pengembangan Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya hanya berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai.

b. Pemberian Keteladanan

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi saw., untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia setiap masa dan tempat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ اللَّهُ يَرْجُوا أَنَّ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كثيرًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, ”Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah peserta didik yang lebih buruk baginya. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Perilaku dan kepribadian guru harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terutama nilai-nilai religius.

c. Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha pada waktu

istirahat dan sholat dzuhur berjamaah di masjid sebelum pulang sekolah, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

d. Penciptaan suasana lingkungan yang religius

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.

Suasana religius di sekolah berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik

menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan. Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah swt.

Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang guru harus selalu memotivasi peserta didik agar tumbuh pada diri peserta didik dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita

melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemberian Bimbingan/Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterimabila hubungannya baik.

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa Setiap kali seorang anak menunjukka perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri peserta didik. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, ketika seorang peserta didik tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya.

3) *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak. Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.

4) Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah akan mampu menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada peserta didik. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya

religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar *bershodaqoh*, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.

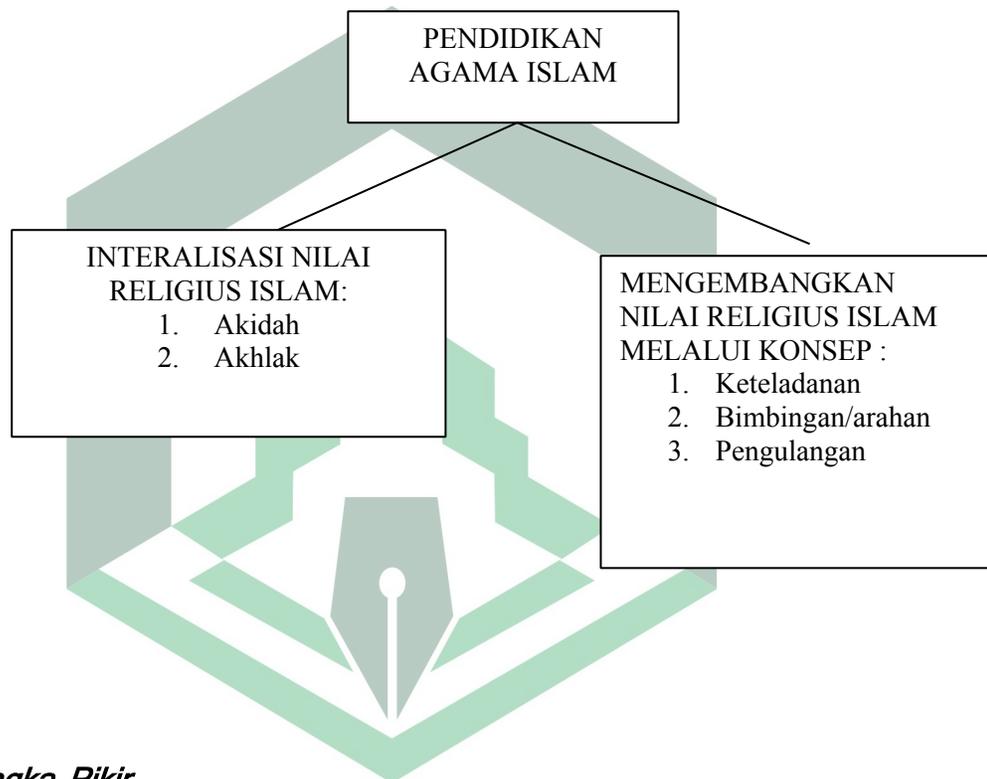
5) Kartu *Mutabaah* (*Monitoring*) amaliah peserta didik

Monitoring di samping bermanfaat untuk mengingatkan diri, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada peserta didik dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui peserta didik mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam di sekolah. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan peserta didik melalui absensi. Dengan melakukan

proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Teoritis



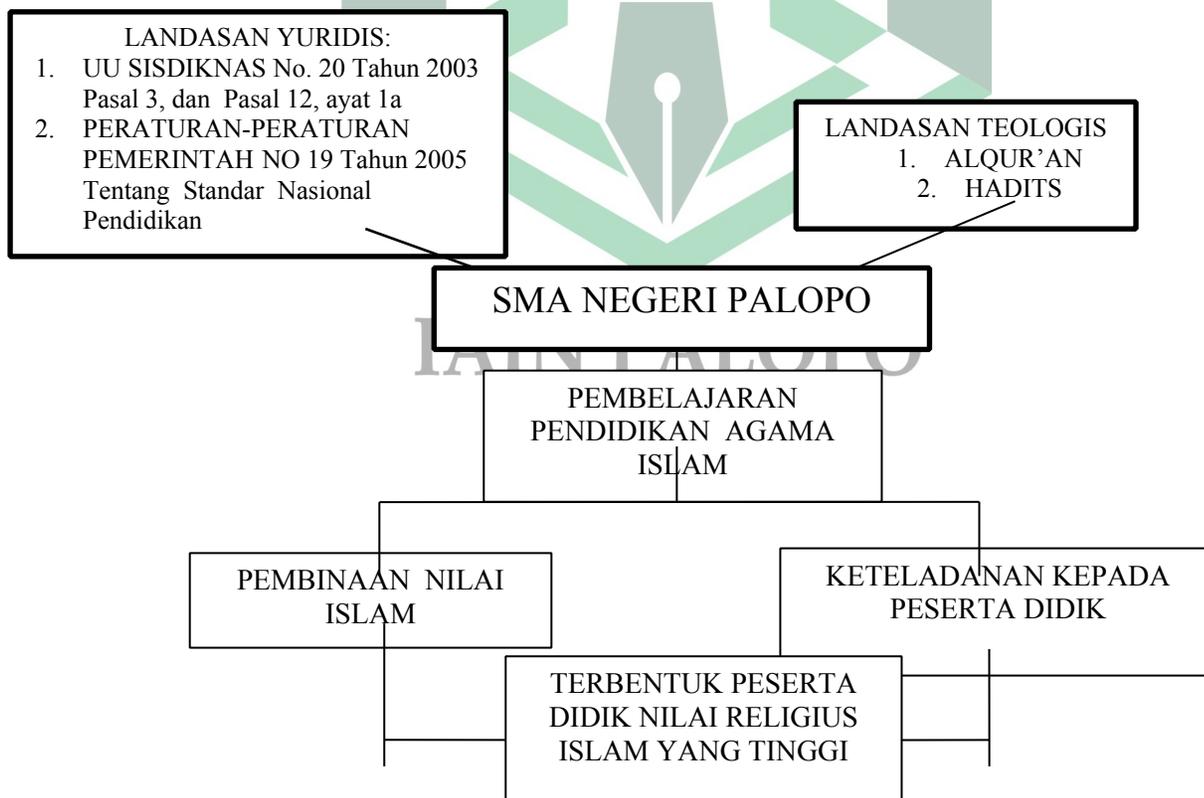
D. Kerangka Pikir

Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius atau pribadi yang memiliki keberagamaan (*religiusitas*), tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggungjawab guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah, maka

salah satu bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam.

Ekstrakurikuler (Rohis, Pramuka,) merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagamaan peserta didik diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca al-Qur'an, praktik pengamalan ibadah dan kreasi remaja muslim (krem). Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



Hilangnya rasa nilai religius Islam pada diri peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kehilangan nilai religius, maka mau tidak mau peserta didik tidak terarah, merosotnya moral dan melakukan segala hal yang akan membuatnya aman. Sehingga diperlukan pendidikan agama Islam yang dapat membebaskan peserta didik dari penyimpangan dan membangun nilai religius Islam yang dapat membantu keluar dari jeratan penyimpangan, maka diperlukan membina dan keteladanan guru kepada peserta didik supaya mempunyai karakter yang dapat merubah dan membudayakan nilai-nilai religius Islam sehingga dapat terciptalah peserta didik nilai religius Islam yang tinggi.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu penulis sendiri, untuk dapat menjadi instrumen penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Jika dilihat dari lokasi penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Palopo.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teologis normatif.

a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh penulis kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

b. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan mempelajari gejala-gejala jiwa siswa melalui berperilaku terhadap teman-temannya dan gurunya.

c. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahamai agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

d. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di Kota Palopo, sebanyak 6 yang merupakan sekolah menengah atas dan tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Namun 3 diantara menjadi kajian dalam penelitian dikarenakan ketiga (SMAN 1, SMAN 2, SMAN 4) di kota Palopo. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, dan juga belum pernahnya sekolah ini dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama yang menjadikan sedikit kemudahan dalam mencari data dan informasi dalam penelitian. Dan keramahan dari para guru dalam menerima penulis, yang terpenting lagi di sekolah ini terdapat budaya religius. Sedangkan penerapannya masih akan diteliti, apakah budaya religius itu sudah diterapkan dengan semestinya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan peserta didik, kerapian dan perilakunya.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat

memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh. Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan Kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga informan, yaitu:

1. Pendidik yang dimaksud adalah pendidik yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama, Guru BP/BK serta pembina Rohis (sebuah organisasi keagamaan di sekolah).
2. Unsur-unsur yang terkait dengan sekolah yaitu seluruh yang terlibat dalam struktur organisasi SMA Negeri Palopo misalnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, sarana dan prasarana, guru BP serta seluruh guru yang mengajar pada sekolah SMA Negeri Palopo.
3. Peserta didik SMA Negeri Palopo yang beragama Islam

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah informan dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data dapat diperoleh. Apabila penulis menggunakan *kuesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab.

Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah dan guru PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo.

Memberikan informasi tentang strategi, pelaksanaan dalam mewujudkan program sekolah yaitu budaya religius, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

2. Peserta didik pada SMA Negeri di Kota Palopo.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data peserta didik, data guru, data prasarana sekolah, dan sebagainya.

3. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam penyelesaian penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Dalam teknik observasi penulis menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan penulis berada diluar informan yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian penulis akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis datang langsung ke SMA Negeri di kota Palopo untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan upaya pembudayaan nilai religius di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”. Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa

interview atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam teknik ini penulis mewawancarai, kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, peserta didik, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam mewujudkan budaya religius. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

a. Kepala sekolah dan tenaga pendidik dalam wawancara ini penulis ingin mengetahui bagaimana strategi dan pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses mewujudkan budaya religius, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didik.

b. Peserta didik di sekolah, dalam wawancara ini penulis akan menanyakan bagaimana respon yang diberikan peserta didik, dengan kegiatan atau budaya religius yang diterapkan di sekolah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan budaya religius pengembangan sumber belajar PAI dari guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Penulis melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan tidak valid data. Karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Teknik memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga penulis menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan *reliabel*.

Adapun pengambilan dokumentasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Musholah
2. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

3. Kebiasaan- kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik. Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengolah data yang telah diperoleh sebagai berikut :

a. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

c. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

G. Pengecekan Temuan

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo*. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi

kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya guru PAI yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan pelaksanaan kegiatan di SMA Negeri kota Palopo, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut sah dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda

tentang upaya guru PAI dalam mewujudkan budaya *religius* pada SMA Negeri di kota Palopo.

Maka dalam trianggulasi penulis melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan penulis dengan cara penulis berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya penulis untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. Dalam hal ini penulis berdiskusi dengan sesama penulis (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Penulis melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan pada SMA Negeri di kota Palopo. penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan penulis dengan narasumber sehingga antara penulis dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, penulis fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh penulis kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya penulis meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk

membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI* dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

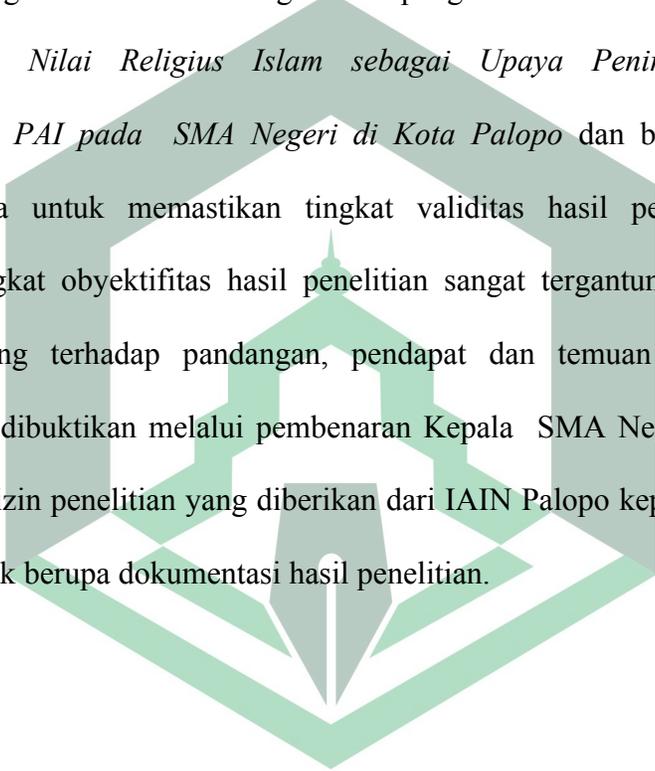
Oleh karena itu, penulis akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri kota Palopo.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini penulis meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, penulis melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo* dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran Kepala SMA Negeri di Kota Palopo melalui surat izin penelitian yang diberikan dari IAIN Palopo kepada Kepala sekolah serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri kota Palopo

Gambaran penelitian pada tesis kali ini dilakukan pada sekolah SMA Negeri di Kota Palopo. Secara keseluruhan SMA Negeri Kota Palopo terdapat enam sekolah, namun di antara sekolah tersebut hanya 3 sekolah yang menjadi fokus penelitian, yakni SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 4.

Penelitian dengan mengangkat judul tesis Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo, dengan harapan bahwa SMAN yang walaupun pendidikan umum, namun mereka dapat berbuat yang lebih baik lewat pembudayaan nilai religius dalam melakukan *siar* dan kegiatan keagamaan.

Kota Palopo dijuluki sebagai kota jasa dan kota pendidikan. Sebagai kota pendidikan, maka posisi sekolah umum, letaknya sangat strategis dalam pengembangan kota dan sekaligus sebagai aset dalam memberikan kontribusi yang sangat tinggi nilainya diantara kota yang ada dengan harapan bahwa *output* dari berbagai sekolah umum dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat Kota Palopo dan masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah sangat berperan penting dalam mencetak dan membentuk karakter peserta didik yang memiliki keimanan yang tangguh, budi pekerti yang baik, cerdas

dan bertanggung jawab serta sentiasa melakukan inovasi dan terobosan baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan judul yang penulis angkat yaitu *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo*. Dapat dicontohkan sebagai kebiasaan yang baik dan terpuji. Adapun kebiasaan baik yang sering dilakukan seperti berikut:

1) Bentuk budaya religius yang dikembangkan di SMAN 1 Palopo

Membudayakan kegiatan religius selain melalui kegiatan di dalam kelas, juga dilakukan melalui kegiatan yang ditentukan oleh sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang ditentukan oleh sekolah ini merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran di dalam kelas.

Adapun bentuk membudayakan kegiatan religius melalui:

a) Kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah ini dilakukan dengan jadwal yang telah dipastikan dan selalu rutin dilakukan oleh semua peserta didik, karena sifat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah diwajibkan bagi seluruh peserta didik untuk mengikutinya. Semua itu diberlakukan bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban bagi dirinya.

Pada saat informan ditanya, guna mendukung peserta didik mempraktikkan pengetahuan agama yang telah diperoleh di lingkungan sekolah langkah-langkah apa saja yang membudayakan nilai-nilai religius, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

Untuk mendukung peserta didik agar dapat mempraktikkan pengetahuan agama yang telah diperoleh, pihak sekolah menyediakan fasilitas seperti mushola yang digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat, jadi misalkan peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bagaimana adab dan cara melaksanakan ibadah shalat maka peserta didik dapat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh di dalam masjid. Shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjama'ah, yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan para guru, ini dilakukan agar para peserta didik selalu menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, dalam hal ini adalah kewajiban kepada Allah. Demikian juga bagi para guru juga harus dilakukan, karena guru harus memberikan contoh kepada peserta didik, sebab guru merupakan tauladan bagi para peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Uswah M, peserta didik yang sekolah di sini dianjurkan untuk shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Untuk melatih kedisiplinan dan pula untuk melatih kebiasaan yang baik. Ketika telah tiba waktu yang telah ditentukan, maka semua peserta didik dan guru menuju masjid untuk melakukan shalat secara berjamaah.

b) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meresapi dan menghayati, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat dijadikan contoh bagi para peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Muh. Mahsyam Arif beliau menjelaskan bahwa, kegiatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya agar peserta didik dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan peserta didik melakukan serangkaian kegiatan yang dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.

c) Kajian ke-Islaman

Kajian Ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fikih, tartil Qur'an maupun seni Islam, yang diisi oleh guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman peserta didik selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

Berdasarkan paparan data di atas berikut beberapa temuan hasil penelitian. Secara garis besar, Membudayakan kegiatan religius pada peserta didik sekolah. Adapun pembudayaan nilai-nilai Islam kegiatan yang ditentukan di sekolah, meliputi:

1. Kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah
2. Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)
3. Kajian Ke-Islaman

2) Upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri 1 Palopo

a. Memberikan kesempatan kepada Peserta didik

Langkah guru PAI dan pihak sekolah dalam membudayakan nilai-nilai religius dikemukakan oleh Muh. Mahsyim Arif untuk mendukung peserta didik dalam membudayakan ilmu agama Islam yang telah diperoleh peserta didik, beliau mengatakan, langkah yang diambil antara lain dengan cara memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ilmu agama yang telah mereka peroleh, misal memberi waktu peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan memberikan kesempatan untuk berdoa setiap akan memulai kegiatan belajar.

Sedangkan peserta didik ketika diwawancarai tentang apa langkah-langkah yang telah diambil pihak sekolah guna mendukung praktik ibadah, Nur Anisa menyatakan:

Langkah-langkah sekolah untuk mendukung adalah melakukan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah setiap waktu dhuhur, tadarus bersama setelah mendirikan shalat, dan bertukar ilmu pengetahuan agama dari para peserta didik dengan tausiyah.

Vieri Irawan juga menyatakan pendapatnya, pihak sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung pembinaan keberagaman, selain menyediakan fasilitas pihak sekolah sudah menjalankan berbagai kegiatan seperti shalat dhuhur berjamaah setiap pulang sekolah yang dilanjutkan dengan tadarus.

2. Pengawasan

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah melakukan pembinaan keberagaman peserta didik pada praktik ibadah maka penulis memberikan pertanyaan lanjutan kepada responden mengenai apakah perlu dilakukan pengawasan terhadap peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah di lingkungan sekolah?

Dan jika perlu dilakukan pengawasan, maka pengawasan seperti apa yang akan diterapkan guna mendukung pembinaan keberagaman peserta didik? Muh Mahsyim menyatakan:

Menurut saya pengawasan perlu dilakukan mengingat setiap peserta didik mempunyai daya tangkap atau pemahaman yang berbeda-beda terhadap ilmu agama yang diberikan. Pengawasan yang perlu diterapkan lebih bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik.

Begitu pula menurut Bapak Esman, bahwa perlu dilakukan pengawasan, pengawasan yang bertujuan untuk mengontrol kegiatan peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah sehingga jika ada peserta didik yang tidak ikut kegiatan ibadah tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama dapat segera diketahui serta dapat segera diingatkan akan pentingnya melaksanakan ibadah.

Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Ibu Uswah M., perlu dilakukan pengawasan kepada peserta didik dengan cara mengadakan presensi ketika peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan. Walaupun dengan adanya presensi kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan terlihat ada sedikit pemaksaan peserta didik agar ikut kegiatan keagamaan akan tetapi dengan hal tersebut akan membiasakan peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan juga pengawasan yang perlu dilakukan adalah pengawasan dari masing-masing peserta didik, ketika ada salah satu teman mereka melakukan kesalahan maka teman lain segera mengingatkan. Dengan begitu peserta didik terbiasa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Sedangkan menurut peserta didik pada saat penulis mewawancarai tentang perlu atau tidak dilakukan pengawasan serta pengawasan seperti apa yang mereka inginkan maka Vieri Irawan, perlu dilakukan pengawasan guna memberikan bimbingan jika terdapat kesalahan dalam menjalankan ibadah, jadi peserta didik dapat segera mengetahui kekeliruannya dan tidak berlanjut melakukan kesalahan.

Pendapat Nur Anisa yang intinya sama menyatakan, perlu dilakukan pengawasan, pengawasan yang bertujuan untuk mengingatkan bukan berarti mengatur sebab ibadah sudah merupakan kewajiban dari masing-masing peserta didik, jika telah diingatkan ternyata masih seenaknya sendiri maka pihak sekolah hanya bisa berusaha menumbuhkan rasa akan kebutuhan peserta didik terhadap agama dan ibadah.

3. Pengamalan

Guna lebih mengetahui pembinaan nilai-nilai religius peserta didik pada pengamalan agama Islam maka penulis memberikan beberapa pertanyaan untuk responden pada saat wawancara berlangsung, tentang bagaimana upaya bapak untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik dapat dengan tenang dan selalu khusuk dalam menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam dan kristen).

Bapak Esman sebagai kepala sekolah menyatakan upaya untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif salah satunya adalah dengan cara menciptakan suasana yang aman di lingkungan sekolah serta menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan

peserta didik yang lainnya, setelah timbul rasa saling menghormati maka diharapkan secara otomatis ketika ada salah satu peserta didik yang sedang menjalankan ibadah maka peserta didik yang lain tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu temannya yang sedang melaksanakan ajaran agama.

Sedangkan Ibu Uswah M., mempunyai pemikiran sendiri untuk menciptakan suasana yang kondusif, beliau mengatakan salah satu faktor yang mendukung terciptanya suasana yang kondusif dan tenang adalah lingkungan yang bersih, upaya saya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif adalah dengan senantiasa menjaga kebersihan dengan memberikan pengertian kepada peserta didik kebersihan adalah sebagian dari iman.

Bapak Muh. Mahsyam juga menyampaikan pendapatnya upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif adalah dengan memberikan pengertian kepada peserta didik tidak boleh bercanda didalam masjid atau tempat lain pada saat sedang berlangsung kegiatan keberagamaan karena dapat mengganggu kekhusukan ritual peribadatan.

Sedangkan saat responden peserta didik diberi pertanyaan bagaimana upaya sekolah untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat dengan tenang dan selalu *khusuk* dalam menjalankan ajaran-ajaran agama maka Nur Anisa menyampaikan pendapatnya:

Upaya sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan selalu menjaga lingkungan sekolah selalu aman dan membina kerukunan antara warga sekolah sehingga mempunyai toleransi yang tinggi.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya guru SMA Negeri 1 Palopo dalam menerapkan pembudayaan Islam yaitu dengan beberapa cara:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru.

2. Pengawasan disini yaitu pengawasan yang bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik.

3. Pengamalan

3) Upaya pembudayaan nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Palopo

Dalam penanaman nilai religius Islam dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam senantiasa tercermin di SMA Negeri 1 Palopo, hal dikatakan oleh Bapak Muh. Mashyam Arif, dalam mengefektifkan pembelajaran agama Islam dalam pembudayaan nilai-nilai religius memang diperlukan materi pelajaran keIslaman, misalnya akidah akhlak sebagai kunci pokok dalam menerapkan nilai budi pekerti, Alquran hadis sebagai pedoman umat Islam agar tidak lepas dari tuntunan Islam, Fikih melihat kacamata ibadah sebagai sarana praktis dan pakaian dalam menjalankan keagamaan Islam sehari-hari, Bahasa Arab sebagaimana bahasa hubungan dengan Allah swt serta Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan model pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada sejarah Islam. Di SMA 1 Palopo telah berjalan dan memberlakukan ini sebagai modal dasar, bagi saya hal ini *no problem*, tinggal aplikasi dan monitoring terhadap peserta didik.

Sedangkan menurut Esman mengatakan, pendidikan agama Islam bukan hanya materi tetapi harus ”*netesi*” atau dalam bahasa Indonesia berarti mampu memberikan *uswah khasanah* yaitu guru yang mampu mengajarkan ilmu dengan berprinsip pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam. Barang tentu, ilmu umum dan agama sulit dipertemukan akan tetapi selaras dan berdampingan menjadi tren tersendiri.

Hal senada diungkapkan Ibu Uswah cara efektif mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pembudayaan nilai-nilai religius yaitu dengan cara bekerja sama dengan guru-guru lain di SMA Negeri 1 Palopo, tentu saja masih ada sebagian peserta didik yang belum cukup dalam menerima materi pelajaran agama Islam, langkah kami adalah melakukan bimbingan khusus dengan guru agama Islam yang bersangkutan, misalnya BTQ dan lain sebagainya. Bisa saja peserta didik minder dikelas karena belum bisa, maka kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk pengembangan diri. Bimbinganpun elastis asalkan ada kesepakatan antara peserta didik dan guru pengampunya. Selain itu setiap peserta didik diwajibkan menjalankan shalat berjamaah di sekolah, hal ini sebagai bentuk upaya penanaman nilai kepribadian dan budi pekerti dalam memahami ajaran agama Islam, walaupun tidak 100% peserta didik kami semua Islam tapi, tidak ada kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa cara guru SMAN 1 mengaktifkan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu adanya kerjasama antara para guru-guru pendidikan agama Islam dengan guru lain contoh guru fisika, dalam mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius peserta didik

disuruh pergi shalat ke masjid pada waktu shalat, dengan kerjasama seperti maka pembelajaran pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

1) Bentuk budaya religius yang di kembangkan di SMA 2 Negeri Palopo

a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru budaya bersalaman guru dengan peserta didik merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Patmawati Kadri sebagai guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

Kapanpun dan dimanapun ketika di sekolah jika peserta didik bertemu dengan bapak atau ibu guru atau sebaliknya biasanya menyapa dengan salam dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan sejak pertama kali di SMA Negeri 2 Palopo dapat menggambarkan mengenai kepribadian baik yang sudah terbangun. Hal senada juga diungkapkan Ginal Ihwan Aditama oleh salah satu peserta didik SMAN 2 Palopo. Apa yang disampaikan oleh Patmawati Kadir benar adanya.

Iya, memang setiap kali kami bertemu dengan bapak ibu guru, kami selalu menyapa dengan salam dan bersalaman dengan cium tangan beliau, ini menimbulkan kekraban tersendiri dengan para guru tetapi tetap sopan santun. Tetapi terkadang juga guru yang menyapa terlebih dahulu, sehingga kami juga lebih akrab.

Di samping menunjukkan rasa *ta'dzim*, ternyata kebiasaan para guru menyapa atau peserta didik yang menyapa dan bersalaman, maka peserta didik akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

b. Bertutur kata sopan

Pribadi di SMA Negeri 2 Palopo ini menurut penulis sudah baik, tingkah laku para peserta didik sopan apabila bertemu guru, baik dari tutur katanya ataupun dalam perilakunya. Semisal apabila berbicara dengan guru, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik, ada juga dengan menggunakan bahasa Bugis, Jawa yang halus, begitu juga apabila berkomunikasi dengan temannya.

c. Rajin beribadah (shalat, baik yang sifatnya wajib maupun sunnah)

1. Shalat dhuha berjama'ah

Hasil pengamatan penulis tentang ibadah peserta didik di sekolah membuktikan banyak peserta didik yang melakukan shalat dhuha meskipun tanpa disuruh ataupun memang ajakan dari guru yang sedang mengajar dikelas, yaitu dengan meluangkan waktu sejenak di sela-sela jam pelajaran untuk melaksanakan shalat dhuha. Pada saat penulis datang untuk melakukan penelitian dan mengalami sendiri, kalau sudah terdengar bunyi bel istitahat jam 09.30 maka siapapun guru yang mengajar pasti mengingatkan bahwa waktunya istirahat dan jangan lupa shalat dhuha. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Novi siswi kelas XI yang juga sebagai pengurus osis bidang keagamaan:

Di sekolah ini memang diajarkan untuk menunaikan shalat dhuha meskipun sekolah kami adalah sekolah umum, tetapi juga banyak hambatan untuk menyadarkan kami, karena berat untuk meninggalkan jam ketika

melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat jam istirahat, atau saat pelajaran berlangsung.

2. Shalat Dzuhur berjama'ah

Melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah ini sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan secara serentak karena masjidnya yang tidak dapat menampung seluruh peserta didik secara bersamaan, hanya saja shalat dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan per gelombang atau per kelas.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Abd. Muis S, untuk shalat dzuhur berjama'ah ini dilakukan oleh semua warga sekolah, tetapi kendalanya ya itu masjidnya tidak dapat menampung seluruh peserta didik secara bersamaan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Jadi, ya perkelas bisanya.

3. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Mengisi bulan ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, pembagian zakat dan *halal bihalal* serta pembagian hewan qurban pada waktu Idhul Adha, itu merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk menanamkan pribadi yang religius terhadap peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mukmin Lonja guru pendidikan agama Islam menyatakan, banyak sekali kegiatan kalau bertepatan dengan hari-hari besar Islam membuat kepanitian terkait kegiatan itu, semisal peringatan Isra' Mi'raj, Menyelenggarakan perlombaan kaligrafi, tartil Qur'an, kalau pas ramadhan mengadakan pondok ramadhan selama satu minggu, ada pembagian zakat kepada

fakir miskin, begitu juga jika idhul fitri ada halal bihalal, idhul adha ada penyembelihan hewan qurban, yang hasilnya akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

4. Infak Jum'at

Infak Jum'at merupakan pembiasaan berinfaq yang diperlukan untuk seluruh peserta didik SMA Negeri 2 Palopo, baik yang beragama Islam maupun non Islam setiap hari jum'at. Dari kebiasaan infak para peserta didik ini, bisa melihat sikap peserta didik yang saling berbagi dan mengasihi orang lain. Yang mana para peserta didik menyisihkan sebagian rizki yang mereka punyai untuk orang lain yang lebih membutuhkan, dan mempercayakan uang yang mereka infakkan untuk dikelola remas.

Remas pun mendapat amanah yang besar dalam pengelolaan uang infak yang harus disalurkan kepada pihak yang berhak menerimanya. Hal ini merupakan salah satu sikap yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw., yaitu amanah (bisa dipercaya). Terkait hal tersebut diungkapkan oleh Fatimah yang sebagai pengurus remas menyatakan:

Infak jum'at di kumpulkan kepada bendahara remas oleh masing-masing ketua kelas. Hasilnya nanti akan kami salurkan ke panti-panti asuhan, dan membeli kitab tentang do'a-do'a yang akan kami isikan di lemari perpustakaan mushola.

Berdasarkan paparan data di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembudayaan religius di SMA Negeri 2 Palopo sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru.

- b. Bertutur kata sopan
- c. Rajin beribadah (baik shalat yang sifatnya wajib maupun sunnah)
 - 1) Shalat Dhuha berjam'ah
 - 2) Shalat Dzuhur berjam'ah
- d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Infak Jum'at
- f. Kegiatan ekstrakurikuler (kajian Islam)

2) Upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri 2 Palopo

a. Melalui kegiatan Intrakurikuler

Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, guru dapat menyampaikan nasehat-nasehat dengan mudah secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan mereka, karena jelas materi yang disampaikan guru pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dengan harapan agar peserta didik dapat menumbuhkan kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang sesuai syariat Islam.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama tersebut membutuhkan strategi. Perlu dijelaskan pula strategi belajar mengajar bukanlah suatu desain instruksional seperti PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Satpel (Satuan Pelajaran) atau sejenisnya. Mempertimbangkan suatu strategi berarti mencari dan memilih model, metode dan pendekatan proses belajar mengajar yang didasarkan atas karakteristik

dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai. Yang akan dioptimalkan oleh guru dengan cara sebagai berikut:

a) Metode Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, *spiritual* dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru peserta didik, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Seperti yang dungkapkan oleh bapak Muis, guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu shalat dhuha, guru-guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan peserta didik shalat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

2) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa kereligiusan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada peserta didik segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Patmawati Kadri:

Dalam mendidik peserta didik tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasehat. Nasehat akan lebih menuju pada sasarannya. Peserta didik juga akan lebih memahami dan menerimanya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Mukmin Lonja, Kadangkadangkang secara tiba-tiba tanpa rencana beliau memanggil peserta didik satu persatu kemudian ditanya sudah shalat apa belum, mengaji apa tidak. Dan sering mengingatkan tentang kewajiban shalat dan mengajinya.

3) Pendidikan dengan Pengawasan

Maksud pendidikan ini adalah mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Seperti yang diungkapkan oleh Patmawati Kadri, pendidikan agama Islam penilainnya tidak hanya dari peserta didik mengikuti pelajarannya saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya, cara bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya. Dari situ kami bisa mengetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusan mereka.

4) Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakannya agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Muis S, mengenai hukuman atas pelanggaran peserta didik, kalau dari sekolah sendiri sudah diatur dalam sistem poin. Tetapi kalau saya sendiri, tidak selamanya menggunakan poin dalam memberikan sanksi kepada peserta didik. Misalkan ketika ada peserta didik yang tidak mengerjakan PR, atau tidak membawa buku pelajaran, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya saya suruh menghafalkan surat-surat pendek.

b) Integrasi ajaran Islam ke dalam pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja, melainkan tugas bersama dengan guru umum. Pengintegrasian itu seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada post test maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.

Seperti penjelasan yang diberikan oleh bapak Mukmin Lonja tentang integrasi pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain bahwasannya sebenarnya integrasi dengan mata pelajaran lain itu ada. Namun tidak dijelaskan secara tertulis, hanya spontanitas saja. Hal senada disampaikan oleh Ibu Patmawati Kadri, kalau masalah integrasi pendidikan agama Islam itu semua mata pelajaran ada. Di dalam buku atau secara tersirat disampaikan oleh guru atau pendidikan karakter

yang sifatnya religius. Misalkan saja pendidikan agama Islam seperti yang sering kita dengar *annadhafatu minal iman* yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman.

Terkait masalah strategi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas juga diterangkan oleh Ibu Patmawati, dalam mengajar peserta didik, saya tidak selalu menggunakan metode ceramah. Hal itu saya lakukan agar peserta didik sendiri yang aktif dalam pembelajaran, karena peserta didik itu berbagai macam stylenya, ada yang kinestetik, audial, dan visual. Jadi, saya hanya memberikan *stimulus*, sehingga peserta didik belajar berfikir dan bekerja sepenuhnya, sedangkan guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan. Kalau mungkin saya memberikan ceramah melulu mereka tidak akan mudah menerimanya.

Hal senada juga diungkapkan Diana peserta didik kelas XI IPA, Ibu Patmawati, atau guru-guru yang lain kalau mengajar bervariasi. Setiap pertemuan berbeda-beda, terkadang menggunakan LCD proyektor, menggunakan permainan. Misalnya sesudah materi selesai disampaikan, guru melempar kertas kepada peserta didik, kemudian peserta didik yang terkena lemparan disuruh mereview kembali materi yang telah disampaikan. Ada juga yang menggunakan kerja kelompok atau diskusi kemudian peserta didik disuruh untuk presentasi di depan kelas. Dan guru-guru lain memang kebanyakan juga melakukan hal yang sama.

Belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari sistem intruksional secara konsisten. Adapun mengenai metode-metode yang digunakan guru PAI selama PBM itu disesuaikan dengan tema pembelajaran. Metode yang biasa digunakan adalah

metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode diskusi, dan metode lainnya sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Untuk pemantaban pengetahuan peserta didik terhadap materi-materi yang telah disampaikan di kelas, peserta didik diberi tugas yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas, mengingat materi pendidikan agama Islam di sekolah sangat banyak, sedangkan waktu yang tersedia untuk pelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang cukup, padahal materi yang akan disampaikan begitu banyak dan luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mengembangkan materi serta menambah wawasan berfikir peserta didik, maka guru perlu memberikan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah agar dapat terjadi kesinambungan antara pelajaran di sekolah dengan kegiatan peserta didik di luar sekolah.

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMA Negeri 2 Palopo dimaksudkan sebagai tempat latihan sekaligus untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat peserta didik, disamping itu juga sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri. Dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan dapat membina sikap dan kepribadian peserta didik, karena peserta didik dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak dapat bermain-main dengan sesuatu yang kurang ada manfaatnya.

Kegiatan ini yang banyak mengikuti adalah peserta didik kelas X dan XI dengan menyediakan waktu tertentu dan ditentukan di luar proses pembelajaran

sekolah. Seperti volly, basket, pecinta lingkungan, PMR, dan lain-lain. Adapun ekstrakurikuler yang sifatnya agamis seperti Tartil Qur'an, kajian ke-Islaman setiap hari jum'at setelah jam pelajaran dan rodhatan. Kajian ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fikih, tartil qur'an maupun seni Islam, yang disi oleh Guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman peserta didik selain dari materi pelajaran di kelas yang alokasi waktunya terbatas. Dilaksanakan peserta didik setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh senior guru PAI yaitu bapak Muis S, *basic* sekolah ini kan memang sekolah umum, jadi ya masalah keagamaannya sangat kurang, maka dari itu sekolah mengadakan tambahan jam untuk menambah wawasan mereka terkait masalah aqidah akhlak, fikih, BTQ, kesenian Islam (*Radhatan hadrah*) dan banyak lagi. Kegiatan ini semacam ekstrakurikuler, jadi yang mengikuti tidak semuanya, karena yang non muslim juga banyak, dan kajian ini wajib diikuti oleh peserta didik minimal dua kali datang dalam satu semester, yang bertujuan untuk menanamkan kereligion peserta didik dan sebagai apresiasi sebagai tambahan nilai rapor mereka.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan agar peserta didik lebih mengenal dan mencintai Islam maupun memiliki ketrampilan baik yang bersifat ketrampilan umum maupun ketrampilan khusus. Jika dilihat secara umum kegiatan-kegiatan di atas bertujuan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik, meningkatkan pengetahuan peserta didik, dan untuk pembiasaan peserta didik. Selain itu juga untuk menanamkan

sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, patuh pada aturan sosial, ingin tahu, percaya diri, cinta terhadap ilmu, terbiasa untuk berpikir dan kerja keras.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mukmin Lonja, semua itu bertujuan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik, untuk pembiasaan, dan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tentunya hal itu merupakan wujud pelaksanaan pendidikan karakter. Sehingga mereka memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan agama seperti peka terhadap lingkungan, kerja keras, percaya diri, cinta ilmu, dan lainnya.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo sebagai berikut:

a. Melalui Intrakurikuler

1) Metode Internalisasi

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan nasehat
- c. Pendidikan dengan pengawasan
- d. Pendidikan dengan hukuman atau sanksi

2) Integrasi ajaran Islam dalam Pembelajaran

b. Kegiatan ekstrakurikuler

- 1) Tartil Qur'an, kajian ke-Islaman dan rodhatan

3) Upaya pembudayaan nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palopo

Proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius yang terdapat pada SMAN 2 Palopo berdasarkan hasil wawancara/*interview* yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa guru terkait dengan mewujudkan budaya religius adalah melalui dua cara diantaranya sebagai berikut:

a. Melalui pendidikan dan pembelajaran di kelas budaya religius dapat dicapai, salah satu diantaranya ialah dilakukan melalui pendidikan di dalam kelas yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut dapat memberikan ilmu dengan ketulusan dan kejujuran hati dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran juga disertai dengan contoh kenyataan akan kejadian yang terjadi, seperti halnya hikayah atau kisah-kisah terdahulu dan kisah nyata saat ini apabila ada. Pembelajaran seperti inilah sikap religius bisa tertanam dalam pribadi peserta didik dengan penuh keyakinan.

Hal tersebut telah diungkapkan oleh bapak Muis S., dalam memberikan pengajaran materi PAI pendidik harus mengetahui apa yang harus ditambah dengan contoh-contoh yang *riil* dan tidak diragukan lagi kebenarannya, artinya contoh yang dipaparkan tersebut sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran serta sesuai dengan keadaan peserta didik. Materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik harus lebih ditonjolkan sehingga apa yang disampaikan benar-benar tertanam dalam diri peserta didik, karena pada hakekatnya guru di dalam kelas

tidak hanya mengajar saja tetapi juga memberikan arahan yang lebih kepada peserta didik.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mukmin Lonja, dalam memberikan pengajaran harus diperhatikan, apa yang memang harus diberikan dengan contoh yang nyata dan mudah dicerna dan mudah untuk langsung diterapkan oleh peserta didik karena dengan sebuah contoh, akan dapat membuat peserta didik lebih faham dan yakin akan materi yang disampaikan. Terlebih lagi jika contoh tersebut disertai dengan kejadian disekitar lingkungan yang pernah dilihat dan dialami maupun pernah terjadi dalam kehidupan peserta didik, sehingga akan lebih mempermudah mereka dalam menerima materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil dari wawancara ataupun *interview* dengan ibu Patmawati Kadri, mengatakan dalam mengefektikan pembelajaran PAI melalui pembudayaan nilai-nilai Islam yaitu dalam proses belajar mengajar guru menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi, kegiatan pembelajaran yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan dan jiwa kereligiusan dapat merasuk sehingga mereka dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Patmawati Kadri adapun contoh pembudayaan nilai Islam yang dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya:

1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat Alquran. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar peserta didik terbiasa melakukan

do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

2) Memberikan anjuran dan nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan peserta didik menjalankannya sehingga dapat terbina. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Mukmin Lonja selaku guru agama Islam menjelaskan bahwa :

Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada peserta didik pada saat pembelajaran maupun diluar belajar berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan *tawadhu'* pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar peserta didik selalu ingat dan dapat bersikap yang baik dan sopan.

3) Melalui keteladanan

Di kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, tetapi juga memberikan keteladanan terhadap para peserta didiknya. Misalkan saja disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para peserta didik, atau dalam hal berbusana yang sopan atau berjilbab meskipun sekolah umum, bersikap ketika bertemu dengan peserta didik atau sesama guru yaitu dengan menerapkan senyum, sapa, salam.

Disamping itu guru juga harus menjadi *suri tauladan* bagi para peserta didiknya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

1. Bentuk budaya religius yang di kembangkan di SMAN 4 Palopo

Ada beberapa temuan penelitian terkait dengan kegiatan keagamaan yang biasa diterapkan di sekolah SMA Negeri 4 Palopo:

a. Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S)

Berdasarkan hasil penelitian, budaya salam dan menyapa menjadi budaya. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa, salam, sopan dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudidayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah.

b. Pesantren kilat pada waktu bulan ramadhan guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, di SMAN Negeri 4 merancang beberapa kegiatan, antara lain:

1. Buka Puasa Bersama.

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggung jawab pelaksana perkelas, yakni kelas X, XI, dan XII. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaan untuk persiapan buka puasa bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan

program kerja yang dirumuskan oleh para anggota osis, kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dengan hari yang telah ditentukan oleh panitia dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggung jawabnya.

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan membangun solidaritas peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Muh. Khaerullah, kegiatan buka puasa merupakan suatu kegiatan rutinitas di SMAN 4 Palopo, karna kegiatan seperti ini dapat membangun solidaritas antara peserta didik, guru dan komponen-komponen di SMAN 4 Palopo, bahkan dalam bulan ramadhan biasanya kegiatan buka puasa dilaksanakan 3 kali dalam satu dekade bulan ramadhan.

2. Tadarus Alquran

Tadarus Alquran atau kegiatan membaca Alquran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatan diri kepada Allah, dan peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap yang luhur, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar. Tadarus Alquran merupakan rutinitas dalam pembelajaran PAI sebagaimana dikatakan oleh guru PAI SMAN 4 Palopo Sintang Kasim:

Sebelum PBM PAI, dilakukan tadarus bersama peserta didik supaya membiasakan membaca Alquran dan saya berharap tadarus Alquran tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi laksanakan dimana saja baik di rumah maupun di Masjid.

c. PHBI

Peringatan hari besar Islam ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti:

Peringatan Hari Besar Islam diantaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, dan tahun baru Islam. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan peserta didik masing-masing atau digabungkan ditingkat Kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Selain bentuk kegiatan di atas, SMAN 4 Palopo juga masih mengadakan aktivitas religius lainnya antara lain: Infaq Jum'at, infak pada waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), Majelis do'a dan santunan anak yatim.

Peranan guru PAI dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk peningkatan sikap keberagaman dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (*rohis*). Tujuannya supaya peserta didik dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap penciptanya (Allah swt) dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh guru PAI kegiatan *rohis* baik di SMA Negeri 4 Palopo yaitu dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius.

d. *Istighasah* dan do'a bersama

Istighasah sudah menjadi budaya, hal ini karena memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas peserta didik dan para guru. Kegiatan ritual keagamaan dan

do'a bersama atau Istigosah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas peserta didik siswi lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil penelitian. Secara garis besar, Membudayakan kegiatan religius pada peserta didik sekolah. Adapun pembudayaan nilai-nilai Islam kegiatan yang ditentukan di SMA Negeri 4 Palopo, meliputi:

1. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan
2. Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S)
3. PHBI
4. *Istighasah* dan do'a bersama

2. Upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri 4 Palopo

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius Islam, adapun dilakukan guru diantaranya dibagi beberapa metode:

1. Model *Tadzkirah*

Dalam mendidik peserta didik tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi peserta didik dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada peserta didik, namun sangat sulit bagi peserta didik untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.

Menurut ibu Sintang Kasim, model *tadzkirah* dalam menanamkan pendidikan nilai religius di SMAN 4 Palopo sangat berpengaruh karena model *tadzkirah* selain memberikan pembelajaran berupa bimbingan juga memberikan keteladanan sehingga untuk pendidikan nilai sangat pantas dikembangkan dengan model *tadzkirah*.

Diharapkan mampu menghantarkan peserta didik agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas. *Tadzkirah* mempunyai makna:

a. T: Tunjukkan teladan

Hal di atas senada dengan yang diungkapkan bapak Mukhlis,

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik peserta didik. Apabila peserta didik telah kehilangan suri tauladannya, makapeserta didikakan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada peserta didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini peserta didik memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

b. A: Arahkan (berikan nasehat).

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat peserta didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petuah yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik.

Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bias menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Untuk itu diperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat peserta didik menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.

- c. D: Dorongan (berikan motivasi/*reinforcement*)
- d. Z: Zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus)
- e. K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)
- f. I: Ingatkan
- g. R: Repetisi (pengulangan).

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan peserta didik. Di dalam pembelajaran di SMAN 4 Palopo peranan pembiasaan sangat dibutuhkan. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena peserta didik masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka peserta didik akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

Oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam jiwa peserta didik.

- h. O: Organisasikan;
- i. H: Heart-hati (sentuhlah hatinya).

Sedangkan menurut Munasar dalam mengembangkan nilai-nilai religius di SMA Negeri 4 Palopo yang saya terapkan model Fikir-Dzikir:

- a. F = Fun: yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan bertanggung jawab pribadi. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow* dan *enjoy*.
- b. I = Ijtihad. Belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.
- c. K = Konsep. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.
- d. I = Imajinasi. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.
- e. R = Rapi. Guru harus mampu mendorong peserta didik untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap dan baik.
- f. DZIKIR. Yang bisa diartikan sebagai do'a, ziarah, iman, komitmen, ikrar dan realitas. Mengajak orang terdekat untuk berbuat/melakukan sesuatu yang baik atau menghindari yang jelek Menjadi teladan bagi lingkungan terdekat peserta didik (di kelas, sekolah, rumah, masyarakat)

Model ini menurut Munasar cocok sekali untuk mengembangkan nilai-nilai *religius* karena peserta didik diberikan tanggung jawab sendiri untuk mengajak kepada kebaikan dan mengajak orang lain.

Penerapan nilai-nilai religius di SMAN 4 Palopo dalam penerapan menggunakan 2 model yang berguna mengembangkan nilai-nilai religius Islam.

3. Upaya pembudayaan nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Palopo

Dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam di SMAN 4 Palopo sangat membantu para guru terutama guru PAI dalam mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Budaya religius dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI contoh tentang pembelajaran akhlak, budaya nilai-nilai Islam (religius, jujur, kreatif), budaya sangat berguna dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena tujuan dari pendidikan agama Islam bagaimana membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan membentuk keimanan kepada Allah swt.

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Munasar mengatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di kelas dan dapat diterapkan di sekolah dan di masyarakat contoh pembelajaran tentang shalat, shalat adalah salah satu kewajiban dan wajib dilaksanakan, ketika peserta didik melaksanakan maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam telah diaplikasikan oleh peserta didik jadi,

kesimpulan inti dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembudayaan yang baik apabila itu terjadi maka pembelajaran akan lebih efektif.

Dari keterangan di atas mengatakan bahwa pembudayaan nilai-nilai religius sangat membantu dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam, karena efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tolak ukur bahwa agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yaitu:

1. Peserta didik mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
2. Dari pembelajaran yang pembudayaan nilai-nilai Islam peserta didik mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
3. Aspek yang terakhir yang dapat menjadi ciri bahwa pembelajaran itu dapat berlangsung dengan efektif adalah adanya pengamalan atau pengimplementasian dari peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami kemudian menyikapi akan mampu mengamalkan apa yang ia terima, sehingga peserta didik akan berakhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak yang tercela, dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang ia miliki. Itu semua dapat terjadi jika guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak peserta didik, yang berupa pengamalan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari efektif pembelajaran PAI dalam pembudayaan religius di sekolah seperti:

1. Kesadaran menutup aurat

Perubahan sikap peserta didik yang berkaitan dengan penampilan peserta didik nampak dengan bertambahnya jumlah peserta didik perempuan yang beragama Islam (muslimah) yang berkerudung. Kesadaran untuk menutup aurat selain disebabkan oleh peningkatan komitmen beragama pada diri mereka juga karena tata tertib yang tidak mempersalahkannya.

2. Peningkatan pengetahuan agama dan beribadah.

Peningkatan pengetahuan peserta didik tampak dalam kemampuan menjadi mentor dalam kegiatan kepada adik tingkatnya. Mereka yang menjadi mentor adalah peserta didik yang *notabene* sudah lulus membaca tulis Alquran, menguasai beberapa ayat Alquran, memiliki pengetahuan keIslaman yang lumayan. Hasil dari pembinaan religius di sekolah, tampak pula dalam komitmen beberapa peserta didik untuk melakukan ibadah shalat.

Dalam tataran nilai, budaya agama di sekolah berupa, semangat persaudaraan (*ukhuwāh*), semangat saling menolong (*tā'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran sikap berupa tradisi saling menyapa, gemar membaca Alquran, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan shalat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya agama di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya tindakan dan sikap yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam bertingkah laku dan berbudaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Dengan menjadikan Pendidikan agama Islam sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut maka warga SMAN Kota Palopo sudah melakukan ajaran agama. Untuk mengembangkan budaya agama di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pembiasaan senyum dan salam, penambahan pembelajaran seni baca Alquran, gemar memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) melaksanakan kegiatan keagamaan melalui badan da'wah Islam di sekolah, serta melaksanakan tradisi dan perilaku warga sekolah secara *kontinue* dan konsisten, sehingga tercipta *religion culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas dapat diterapkan di luar kelas dan menjadikannya pembudayaan nilai-nilai religius seperti materi tentang shalat berjamaah dan hari-hari besar seperti maulid, isra mi'raj bahkan semangat persaudaraan (*ukuwāh*), semangat saling menolong (*tā'awun*) juga dikembangkan sehingga penulis mengemukakan bahwa pembelajaran PAI sangat berpengaruh dalam pembudayaan nilai-nilai religius di SMA Negeri di Kota Palopo.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas berikut beberapa temuan hasil penelitian. Secara garis besar, pembudayakan kegiatan religius pada peserta didik di SMA Negeri Palopo meliputi:

1. SMA Negeri 1 Palopo

- a) Kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah
- b) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)
- c) Kajian Ke-Islaman

2. SMA Negeri 2 Palopo

- a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru.
- b. Bertutur kata sopan
- c. Rajin beribadah (baik shalat yang sifatnya wajib maupun sunnah)
 - 1. Shalat Dhuha berjama'ah
 - 2. Shalat Dzuhur berjama'ah
- d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Infak Jum'at
- f. Kegiatan ekstrakurikuler (kajian Islam)

3. SMA Negeri 4 Palopo, meliputi:

- a. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan
- b. Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S)
- c. PHBI
- d. *Istighasah* dan do'a bersama

Dari pemaparan beberapa metode diatas, metode yang digunakan sangat banyak, namun hanya beberapa saja yang paling sering digunakan guru dalam mengupayakan nilai-nilai religus di SMA Negeri Kota Palopo yaitu:

- 1. Metode Keteladanan

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik peserta didik. Apabila peserta didik telah kehilangan suri tauladannya, maka peserta didik akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada peserta didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini peserta didik akan memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mebiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik pembiasaan sangat dibutuhkan. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena peserta didik masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, makapeserta didikakan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

3. Metode nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petunjuk yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang biasa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Untuk itu diperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat peserta didik menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.

Budaya religius dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI contoh tentang pembelajaran akhlak, budaya nilai-nilai Islam (religius, jujur, kreatif), budaya sangat berguna dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena tujuan dari pendidikan agama Islam bagaimana membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang baik dan membentuk keimanan kepada Allah swt.

No.	Nilai yang diterapkan dalam kebudayaan	IMPLIKASI
1	AKIDAH	1. SMA Negeri 1 Palopo a. Kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah. 2. SMA Negeri 2 Palopo a. Rajin beribadah (baik shalat yang sifatnya wajib maupun sunnah) Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah 3. SMA Negeri 4 Palopo a. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan b. Istigosah dan do'a bersama
2	AKHLAK	1. SMA Negeri 2 Palopo

		<p>a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru.</p> <p>2. SMA Negeri 4 Palopo</p> <p>a. Bertutur kata sopan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S)</p>
--	--	--



IAIN PALOPO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo*, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk budaya religius yang dikembangkan di SMA Negeri di kota Palopo.
 1. SMA Negeri 1 Palopo
 - a) Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah
 - b) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)
 - c) Kajian Ke-Islaman
 2. SMA Negeri 2 Palopo
 - a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru.
 - b. Bertutur kata sopan
 - c. Rajin beribadah (baik sholat yang sifatnya wajib maupun sunnah)
 1. Sholat Dhuha berjam'ah
 2. Sholat Dzuhur berjam'ah
 - d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - e. Infak Jum'at
 - f. Kegiatan ekstrakurikuler (kajian Islam)
 3. SMA Negeri 4 Palopo, meliputi:
 - a. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan

- b. Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S)
 - c. PHBI
 - d. *Istighasah* dan do'a bersama
2. Upaya guru PAI dalam pembudayaan nilai-nilai religius Islam pada SMA Negeri di kota Palopo
- a. SMA Negeri 1 Palopo
 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru.
 2. Pengawasan yang bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik.
 3. Pengamalan
 - b. SMA Negeri 2 Palopo
 1. Melalui Intrakurikuler
 - a) Metode Internalisasi
 1. Pendidikan dengan keteladanan
 2. Pendidikan dengan nasehat
 3. Pendidikan dengan pengawasan
 4. Pendidikan dengan hukuman atau sanksi
 - b) Integrasi ajaran Islam dalam Pembelajaran
 2. Kegiatan ekstrakurikuler
 1. Tartil Qur'an, kajian ke-Islaman dan *rodhatan*

c. SMA Negeri 4 Palopo

1. *Tadzkirah*

2. Fikir Dzikir

3. Upaya pembudayaan nilai-nilai religius Islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo

a. SMA Negeri 1 Palopo

Peserta didik diwajibkan menjalankan sholat berjamaah disekolah, hal ini sebagai bentuk upaya penanaman nilai kepribadian dan budi pekerti dalam memahami ajaran agama Islam dalam dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam

b. SMA Negeri 2 Palopo

Pembudayaan nilai Islam yang dapat mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar peserta didik terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

c. SMA Negeri 4 Palopo

Tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di kelas dan dapat diterapkan di sekolah dan masyarakat contoh pembelajaran tentang shalat, shalat adalah salah satu kewajiban dan wajib dilaksanakan, ketika peserta didik

melaksanakan maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam telah diaplikasikan oleh peserta didik jadi, kesimpulan inti dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembudayaan yang baik apabila itu terjadi maka pembelajaran akan lebih efektif.

B. Implikasi Penulisan

Implikasi penulisan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang *Pembudayaan Nilai Religius Islam sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI pada SMA Negeri di Kota Palopo*, adalah sebagai berikut:

1. Membangun nilai-nilai religius tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran peserta didik secara spiritual spesifik lewat kegiatan pembudayaan nilai-nilai religius Islam .
2. Terbentuknya kesadaran keagamaan salah satunya adalah lewat Islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis religius.
3. Dunia pendidikan syarat dengan pengetahuan untuk membangun kesadaran keagamaan peserta didik diarahkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam.



RIWAYAT HIDUP

Sitti Hadijah, S.Pd.I Lahir tanggal 17 November 1979, di Paconne Kec. Belopa Utara Sulawesi Selatan. Pekerjaan tetap adalah PNS sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP negeri 8 Palopo. Orang tua (ayah) bernama Abbas Tambasa Lapaita Daeng Matteredu dan (ibu) Suterah Hannanung Daeng Tanurung. Memulai pendidikan Sekolah Dasar Negeri no.34 Paconne pada Usia 6 tahun, tamat 1992. Melanjutkan pendidikan ke SMPN I Belopa tamat pada tahun 1995 pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAN I belopa tamat tahun 1998. Melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan memilih jurusan tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN palopo pada tahun 1998 dan meraih gelar sarjana pada tahun 2003. Selama kuliah di STAIN palopo aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra institut. Pada tanggal 9 februari 2003 menikah dengan Paoncongan S.Ag, M.Pd.I, dan di karuniai tiga orang putera-puteri: Muhammad 'Aidhil Fitrah Maulana, Syakhifah Annidah, dan Muhammad Fathan Algifari. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan strata Dua (S.2) di IAIN palopo pada konsentrasi pendidikan Agama Islam dan meraih gelar Magister pendidikan Islam(M.Pd. I) tahun 2016.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Jakarta: Toha Putra, 2003.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya: eLKAF, 2006.
- Bakri, Saeful, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Tesis, Malang: UIN Malang, 2010.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali press, 2011.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2014.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Djojuroto, Kinayati & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian* (Bandung : Nuansa, 2000).
- Fajar, Quo Vadis Mali, *Pendidikan Islam “Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjajikan Masa Depan”* UIN- Press, 2006.
- Filla, Syafrillah, Pemerintah Kota Palopo, <http://www.palopokota.go.id/blog/post/walikota-serukan-pilkada-damai-gubernur>, Diakses tanggal 21-12-2015.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ilham, Hamid, *Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan terhadap Anak di Taman Pendidikan Al-Quran BKPRMI Kota Makassar*, Tesis, (Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2002).
- J, Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marzuki, *Metodologi riset*, Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- , *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- , *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: 2003.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abuddin *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 1991.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qodri Azizy, Ahmad, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Raehang, *Aktualisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari, Tesis*, Program Pascasarjana UIN Aluddin Makassar, 2006.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: RajaGrafindo, 2011.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- , *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006
- Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Bandung: Rosdakarya, 2008.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Tafsir, Ahmad,, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yasin, Fatah *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Yustiani, Penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri, *Jurnal Volume 22 No. 01*; Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Kencana, 2012.
- Zaenul Fitri, Agus, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai Etika di Sekolah*, Yogyakarta, AR-RUZZ Media, 2012
- Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.